

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dunia modern dengan segala kemudahan dan teknologi ternyata tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan atas kebutuhan dan jati diri manusia yang terdalam. Di balik kehidupan yang dilakoni manusia, manusia menyadari bahwa mereka membutuhkan sesuatu yang lain. yang lain itu di sebut sebagai kehidupan rohani atau spiritual.

Spiritual atau kehidupan rohani merupakan kebutuhan yang inti dari kehidupan manusia. Menurut tabiatnya, manusia selalu hidup untuk diri sendiri, sedangkan kehidupan beriman adalah kehidupan untuk orang lain, yang dimulai dengan Kristus. dalam Surat Korintus, Paulus mengatakan bahwa yang dipercayai orang dalam jemaat ialah bahwa Kristus telah mati untuk semua orang. dari sini dapat disimpulkan sebagaimana *dalam 2 Korintus 5:15 " Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia yang telah mati dan dibangkitkan untuk mereka"*.

wujud kehidupan yang demikianlah yang nampak dalam kehidupan spiritual atau rohani seseorang yang beriman, dimana ia tidak hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Kristus dan semua orang. Persekutuan dengan Kristus Tuhan mengubah pandangannya tentang dirinya, dunia dan sesamanya.

Hubungan yang dekat dengan Tuhan menjadi dasarnya dalam berelasi dengan kehidupan diluar dirinya.

Friedman mengatakan bahwa pentingnya berefleksi ditengah zaman akselerasi-akselerasi yang terjadi di sekeliling kita. Hikmat dibutuhkan di zaman ini dan hikmat di dalam kesabaran dan hikmat itu berasal dari Allah. Zaman yang maju ini menghasilkan banyak informasi dan pengetahuan , namun pengetahuan hanya berguna dan baik apabila ada saat memberi waktu diri untuk merenungkannya. Dalam perenungan itu seseorang dibawa dalam suasana dekat kepada Sang Pencipta dan mencari kehendakNya di tengah kehidupan yang terus berubah.

Kaum muda adalah bagian dari pada tubuh Kristus dan masa depan gereja. Harapan besar gereja bahwa kaum muda dapat terus mewujudkan kesaksian dan panggilannya sebagai tubuh Kristus yang dapat menjadi garam dan terang dalam dunia melalui kehidupan spiritualnya yang terus bertumbuh. Kaum muda adalah masa depan gereja dan bangsa. Dengan demikian sangat penting bagi gereja didalam membangun spiritualitas kaum muda di dalam menghadapi perubahan demi perubahan yang ada di zaman ini. Pembangunan spiritual Kaum muda tentu saja tidak semudah membalik telapak tangan, peran gereja, keluarga, dan lingkungan membawa pengaruh bagi pembangunan spiritual mereka.

Menurut Kornelius Paulus Sir, Pemuda bisa digambarkan sebagai titik

yang sangat ideal bagi seseorang yang memiliki semangat tinggi, bertenaga dan berintelektual dan berintegritas. Intelektualitas dan integritas sangat dibutuhkan dalam perkembangan peradaban Dunia, Negara, dan Gereja.¹ Terkadang kecerdasan intelektual selalu dijunjung tinggi sebagai pencapaian keberhasilan seseorang dalam berbagai bidang kehidupannya, tetapi menurut penulis perlu juga diingat bahwa tanpa kecerdasan spritual yang menyertainya maka kecerdasan intelektual seseorang belumlah lengkap dan bahkan kosong makna. oleh karena itu kecerdasan intelektual perlu diimbangi dengan kecerdasan spiritual, sehingga dapat berjalan seimbang dalam kehidupan ini.

J.M.Nainggolan mengatakan, Spiritualitas sangat berperan dalam kehidupan gereja dan orang-orang percaya. visi orang percaya bukan sekedar membangun gedung gereja, bertambahnya orang-orang yang dibaptis, naiknya pemasukan kolekte atau semakin besarnya kekuatan dan kekuasaan, melainkan menunjuk kepada kasih yang dalam kepada Yesus Kristus. mengikut Yesus tidaklah mudah tetapi berat, penuh tantangan dan kesulitan, karena itu tidak jarang orang beriman patah semangat dalam menjalani hidupnya dan kandas.²

Persoalan yang kerap dihadapi oleh kaum muda sekarang ini adalah menyangkut pergaulan yang semakin luas yang ditunjang oleh kemajuan iptek, kehidupan sekuler dengan segala teknologi yang perlahan menyingkirkan relasi

¹Kornelius Paulus Sir, Pemuda Pembangun Tubuh Kristus. Integrasi kecerdasan Intelektual dan Spiritual Pemuda Dalam Balutan Gereja Pekabaran Injil "Jalan Suci", Kanisius, Yogyakarta, 2020), 56

²J.M.Nainggolan, Strategi Pendidikan Warga Gereja, (Generasi Info Media, 2008), 2.

nyata dan lebih menyukai dunia maya, contoh soal pertemanan melalui media online yang kini tanpa batas dapat diakses darimana saja. di sisi lain kehidupan profan dan rohani seolah di bedakan. dimana yang profan tidaklah mempunyai kaitan dengan yang rohani. contoh saja soal ibadah, dimana ibadah dianggap tidak memiliki hubungan langsung dengan kehidupan keseharian. ada sikap yang dilakoni dimana menunjukkan keterpisahan antara hidup rohani dan duniawi. Dengan demikian, hal tersebut tidaklah sejalan dengan yang dimaksud dalam *Roma 12 ayat 1* yang mengatakan: *"Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati"*. ayat tersebut jelas menunjukkan bahwa kehidupan rohani tidak terlepas dari ibadah baik didalam gereja maupun dalam kehidupan keseharian yang dinampakkan. Disamping itu pencarian jati diri seseorang akan yang transenden selalu menjadi hal yang tak terpuaskan, dimana setiap orang mencari jalan menuju keterhubungan yang intim dengan sang ilahi. Pencarian itu ditunjukkan dalam berbagai cara dan tindakan dalam ibadah/liturgi, kerja, pergaulan/hubungan sosial, keheningan, kesendirian, dan lainnya. Dalam kenyataan yang demikianlah orang beriman membutuhkan spiritualitas.

Spiritualitas Kristen khususnya, berbicara tentang relasi Tuhan dengan manusia di dalam anugerah penebusan Tuhan Yesus Kristus, yang tercermin dalam pernyataan *"Kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan"*.

Kaum muda Sion adalah merupakan persekutuan yang terbentuk dibawah payung PPGT Jemaat Sion (*Selanjutnya penulis sebut sebagai kaum muda*) yang rata-rata berusia 16-35 Tahun.

persekutuan ini terbentuk sejak Gereja Toraja Jemaat Sion di dewasakan menjadi Jemaat pada tahun 1975. Perjalanan kaum muda Sion tidak terlepas dari pasang surut kehidupan rohani yang mereka jalani. kehidupan kaum muda Sion menghadapi tantangan ditengah pergaulan mereka dimasyarakat yang mayoritas berbeda keyakinan/agama, budaya dan pergaulan. Hal ini berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan spiritualitas mereka. pemahaman yang berkembang di kehidupan kaum muda Sion oleh karena banyak contoh atau kejadian yang menjadi tantangan iman mereka, yang dibiarkan dengan sengaja bahkan dijadikan sesuatu yang dianggap biasa saja. misalnya mengenai banyak anak muda yang kemudian meninggalkan imannya dengan menikah dengan yang berbeda keyakinan/agama. hal ini tidak terlepas pula dari peran orangtua yang seolah-olah menganggap hal itu tidak mengapa, bahkan ada alasan yang selalu penulis dengar mengatakan dalam bahasa toraja keseharian yaitu " mane ia raka banga'i." Di sisi lain maraknya perjudian yang secara terang-terangan dipertontonkan seperti sabung ayam telah dianggap hal biasa dilakukan.

kekuatiran penulis adalah bahwa hal-hal demikian yang telah dianggap biasa dan diterima dalam suatu lingkungan menjadikan hal itu bukan lagi

sangat bahaya! tentu saja gereja dalam hal ini tidak tinggal diam. Majelis Gereja Jemaat Sion menggumuli hal tersebut beberapa tahun terakhir ini. strategi pun di susun untuk menghadapi realitas kaum muda dalam jemaat, salah satunya adalah mengadakan perkunjungan *door to door* dan pembinaan terhadap keluarga dan kaum muda, namun hasilnya belum maksimal. pergumulan lebih terasa berat tatkala banyak anak muda Sion yang tidak lagi aktif dalam persekutuan dan melibatkan diri dalam pelayanan. Ibadah rutin kaum muda yang diadakan di rumah-rumah anggota belum mampu membangun spiritual dan semangat persekutuan kaum muda, ini terbukti dengan kehadiran anggota yang tidak seberapa hadir dan hanya dimeriahkan lebih banyak kehadiran sekolah minggu dalam ibadah rutin yang dilakukan.

Dari realitas kehidupan kaum muda Di jemaat Sion diatas, sudah saatnya kaum muda Sion berbenah diri. Waktu terus berjalan dan berputar, kaum muda akan melewati masa-masa mudanya dan menuju masa dewasa/orangtua. kenyataan ini perlu dipikirkan sungguh-sungguh oleh Gereja Toraja Jemaat Sion, sebab kaum muda di Jemaat Sion adalah pilar masa depan gereja yang perlu dipersiapkan dengan baik untuk melanjutkan estafet perjalanan persekutuan gereja dimasa yang akan datang. Apabila dalam masa muda kehidupan spiritualnya tidak diperhatikan, maka dapat dibayangkan apa yang akan terjadi dimasa depannya. Bisa saja terjadi akan semakin banyak kaum muda yang berada pada krisis identitas diri sebagai anak Tuhan.

JL.CH Abineno mengatakan periode kaum muda zaman yang terus berkembang dan mengalami banyak perubahan, sangat berbeda pada zaman periode kehidupan para orangtua mereka dahulu. Periode peralihan usia kaum muda dari masa anak-anak ke masa muda/dewasa membuat kaum muda lebih banyak pertanyaan yang mereka hadapi dalam kehidupan pendidikan, penghayatan iman mereka dan dalam pergaulan. Mereka tidak selalu puas dengan jawaban-jawaban yang mereka peroleh dari orangtua mereka. Kaum muda selalu mau mengetahui banyak hal yang dapat memuaskan pertanyaan mereka. Perkembangan kaum muda zaman sekarang yang juga sering disebut sebagai kaum muda millennial, membutuhkan metode atau cara pendekatan dalam membantu mereka dalam menghadapi kehidupannya.³

Melihat latar belakang masalah diatas, penulis berkesimpulan bahwa diperlukan pendekatan yang baru dalam membangun spiritual kaum muda di jemaat sion. Pemikiran penulis tertuju pada pertumbuhan spiritualitas kaum muda dengan merujuk pada pandangan Gary Thomas menyangkut tipe-tipe spiritual yang membantu seseorang dapat mengalami pertumbuhan rohani, dimana ada sembilan tipe spiritual yang masing-masing orang dapat mengalami hubungan yang semakin dekat dengan Tuhan. Tipe spiritual yang dikemukakan Gary Thomas melalui presentasi ulang yang dilakukan oleh Johan Setiawan, mengantar setiap orang berada pada tipe spiritual yang cocok untuknya dan

³J.L.C.H.Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi*, (BPK. Gunung Mulia, Jakarta:2002),121.

tanpa menyamakan(homogen) kepada satu model atau tipe spiritual untuk semua orang yang belum tentu cocok. Sebab masing-masing orang mengalami pertumbuhan dan perkembangan spiritualnya sendiri. Sejalan dengan tujuan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis memakai metode Appreciative Inquiry yang dipopulerkan oleh David Cooperrider yang menonjolkan sikap menghargai dan mengarahkan seseorang dalam mencapai tujuannya dengan mengembangkan hal-hal positif pada dirinya dan membantunya menjalani kehidupan spiritualnya dan mengembangkannya dalam kehidupan kesehariannya.

Appreciative Inquiry (Selanjutnya di sebut AI) melalui tahap 4 D (Discovery, Dream, Design, dan destiny) yang dipelopori oleh Cooperrider dan Srivasta, merupakan pendekatan yang dipakai dalam tulisan ini, karena pendekatan ini tidak menggali lagi masalah demi masalah yang ada untuk dievaluasi, melainkan melihat potensi dan kekuatan yang dimiliki kaum muda Sion untuk membangun kehidupan spiritualitas mereka.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menyusun pertanyaan penelitian yang akan digali lebih jauh. Adapun pertanyaan penelitiannya yaitu;

“Sejauhmana pendekatan Appreciative Inquiry dapat membantu pengembangan spiritualitas kaum muda Sion?”

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mencoba menerapkan Metode Appreciative Inquiry dalam membangun spiritual kaum muda Sion.
3. Mengevaluasi bentuk-bentuk pelayanan Gereja bagi pengembangan spiritual kaum muda Sion.

4. Judul Penelitian ini adalah: EFEKTIVITAS PENDEKATAN APPRECIATIVE INQUIRY BAGI PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS KAUM MUDA DI JEMAAT SION KLASIS LAMASI

5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Memperoleh data-data yang dapat digunakan sebagai bahan analisa dan evaluasi untuk pengembangan spiritualitas kaum muda .
2. Menggugah kesadaran Gereja untuk memperhatikan kaum muda dan menerapkan metode atau model untuk menumbuhkan spiritualitas kaum muda
3. Memberikan masukan dan arahan yang dapat dijadikan acuan terhadap pertumbuhan dan pengembangan spiritualitas kaum muda Jemaat Sion yang akan berdampak pada pelayanan, organisasi, dan kehidupan pergaulannya.

6. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi dalam lingkup percobaan pendekatan Appreciative Inquiry yang subyek penelitiannya adalah kaum muda di lingkup Gereja Toraja Jemaat Sion.

7. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan karya ilmiah ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini berisi latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, judul penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Bagian ini dimulai dengan pengertian Gereja, pengertian Kaum muda, kaum muda berdasarkan perkembangan psikologisnya, pengertian spiritualitas, pertumbuhan spiritualitas kaum muda Sion, tipe-tipe pertumbuhan spiritualitas, pendekatan spiritualitas.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini menguraikan tentang pendekatan penelitian yang digunakan, proses awal penelitian, proses eksperimen, desain penelitian, prosedur eksperimen, subjek penelitian,

sumber data, validitas penelitian, batasan dan alokasi waktu.

BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Bagian ini berisi gambaran lokasi penelitian, pelaksanaan penelitian dan hasil penelitian

BAB V : PENUTUP

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran

